I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditas teh memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional yaitu sebagai sumber pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja, sumber devisa negara, mendorong agroindustri pengembangan wilayah dan pelestarian lingkungan. Pada umumnya tanaman teh nasional dikembangkan di Indonesia sejak zaman Belanda. Khusus untuk teh rakyat mulai dikembangkan sekitar tahun 1980-an sehingga kondisi tanaman pada umumnya merupakan tanaman tua/rusak dengan produktivitas yang sudah menurun dan sudah saatnya dilakukan perbaikan budidaya melalui rehabilitasi dan intensifikasi tanaman (Kementerian Pertanian, 2013).

Walaupun pengusahaan teh di Indonesia semakin meluas dari mulai Sumatera Utara sampai ke Jawa Timur, namun perkebunan teh di Indonesia kini berada dalam kondisi yang menurun (Kementerian Pertanian, 2014). Perkembangan areal tanaman teh di Indonesia terus menurun sejak tahun 2000, sehingga pada tahun 2016 hanya tersisa seluas 117,27 ribu ha dengan sebagian besar (45,52%) diusahakan oleh perkebunan rakyat sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar negara (30,47%) dan perkebunan besar swasta (24,01%).

Luas areal perkebunan teh Indonesia tahun 2010 adalah 122.898 ha sedangkan pada tahun 2015 luas perkebunan teh Indonesia menurun menjadi 114.891 ha. Pada data produksi pada tahun 2010 mencapai angka 156.604 ton daun kering sedangkan pada tahun 2015 produksi menurun sampai 132.615 ton

daun kering. Penurunan luasan areal perkebunan teh akan menimbulkan penurunan produksi tanaman teh. Produksi teh dapat mempengaruhi volume ekspor teh. Pada data ekspor impor teh terdapat penurunan volume ekspor teh pada tahun 2010 dari 178.548 ton menjadi 126.051 ton pada tahun 2015. Data impor pada tahun 2010 memiliki volume impor 18.198 ton mengalami kenaikan pada tahun 2015 mencapai 25.747 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa produksi dan luas areal akan mempengaruhi volume kebutuhan ekspor dan impor perkebunan teh Indonesia (Ditjenbun, 2016). Kualitas pucuk teh yang memenuhi kriteria ekspor impor dapat ditentukan oleh budidaya tanaman teh yang baik dan aspek pemetikan pada setiap perkebunan.

Menurunnya agroindustri teh Indonesia kini terjadi karena belum dapat diatasinya masalah-masalah yang dihadapi oleh teh Indonesia, seperti rendahnya produktivitas tanaman karena dominannya tanaman teh rakyat yang belum menggunakan benih unggul, terbatasnya penguasaan teknologi pengolahan produk dan belum mampunya petani mengikuti teknologi yang telah direkomendasikan (*Good Agriculture Practice*/GAP dan *Good Manufacture Process*/GMP) serta standar kualitas produk sebagaimana disyaratkan oleh ISO (Kementerian Pertanian, 2014).

Pemetikan sangat penting karena dapat menentukan mutu teh yang akan diolah. Apabila petikan merupakan petikan halus maka potensi kualitas teh jadi tinggi. Makin kasar petikannya maka makin rendah potensi kualitas teh. Pemetikan berfungsi pula sebagai usaha membentuk kondisi tanaman agar mampu berproduksi tinggi secara berkesinambungan (Herawati, 2013).

Produk olahan teh di Kebun Teh Kayu Aro diakui berkualitas baik, termasuk hasil olahan terbaik, dibandingkan kebun teh lain yang ada di Indonesia. Kualitas baik ini pasti ditentukan sejak pemetikan, kemudian sortasi daun basah dan pengangkutan sebelum diolah di pabrik.

Teh kayu Aro sangat dikenal di luar negeri namun kurang dikenal di negeri sendiri. Teh Kayu Aro telah di ekspor ke Eropa Barat dan Eropa Timur, negara Rusia dan negara-negara bekas pecahan Rusia, dan negara Timur Tengah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Teh dan Kina (PPTK) Gambung, Jawa Barat, menunjukkan bahwa kandungan polifenol utama pada teh Indonesia yang merupakan komponen aktif untuk kesehatan ± 1,34 kali lebih tinggi dibanding teh dari negara lain.

Katekin merupakan senyawa polifenol utama pada teh sebesar 90% dari total kandungan polifenol. Rata-rata kandungan katekin pada teh Indonesia berkisar antara 7,02-11,60% b.k., sedangkan pada negara lain berkisar antara 5,06-7,47% b.k.

Teh selain mengandung polifenol hingga 25-35%, juga mengandung komponen lain yang bermanfaat bagi kesehatan, antara lain metilxantin, asam amino, peptida, karbohidrat, vitamin (C, E, dan K), karotenoid, mineral seperti kalium, magnesium, mangan, fosfor, seng, selenium, tembaga, besi, kalsium, serta metilxantin dan alkohol lain.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara memilih pemanen?
2. Bagaimana cara menentukan blok yang akan dipanen?
3. Berapa lama rotasi panen pada kebun yang diamati?
4. Apa saja alat panen yang digunakan?
5. Apa saja jenis dan rumus petik yang digunakan?
6. Bagaimana sistem pengangkutan pucuk dari kebun ke pabrik?
7. Bagaimana hasil analisis pucuk pada kebun yang diamati?
8. Bagaimana cara pengupahan?
9. Berapa produktivitas pada kebun yang diamati?

C. Tujuan Penelitian

Kegiatan Penelitian ini memiliki tujuan umum meningkatkan pengetahuan dan pengalaman aspek panen dan pasca panen teh serta menambah dan mengembangkan keterampilan yang diperoleh di lapangan dan membandingkannya dengan teori yang didapatkan di bangku kuliah. Selain itu kegiatan penelitian memiliki tujuan khusus yaitu mempelajari aspek-aspek pemetikan dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pucuk teh.

D. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi tentang sistem panen dan pascapanen di Kebun Teh Kayu Aro.